

perasaan sedih. Ia menggendong Tarsisius yang sudah tak berdaya. “Tarsisius, Tarsisius,” panggilnya dengan suara halus. Tarsisius membuka matanya yang memar dan berkata pelan, “Tubuh Kristus masih di tanganku”. Setelah mengatakan itu, Tarsisius memejamkan matanya. Tarsisius meninggal dalam perjalanan pulang menuju katakombe. Jasadnya dimakamkan di Katakombe Santo Kalistus, Roma.

(Disadur seperlunya dari <https://www.tarsisiusvireta.sch.id/artikel/santo-tarsisius-mencintai-yesus-secara-sempura/>)

#### Bacaan Kitab Suci (Lukas 10:1-12)

#### Dialog Interaktif Berdasarkan Bacaan Kitab Suci

1. Berdasarkan Kisah Kehidupan, ke mana Santo Tarsisius diutus? Kepada siapa dan untuk apa ia diutus?
2. Mengapa Tarsisius mau dan berani melaksanakan perutusan tersebut bahkan sampai wafat menjadi martir?
3. Dalam Bacaan Kitab Suci, ke mana Yesus mengutus ketujuh puluh murid-Nya?
4. Pesan apakah yang harus mereka sampaikan?
5. Mengapa mereka harus menyampaikan pesan tersebut ke berbagai tempat?
6. Dalam Ritus Penutup Perayaan Ekaristi kita diutus untuk dapat menjadi tanda dan sarana keselamatan. Bagaimanakah Anda memaknai perutusan tersebut setelah Anda mendalami Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci? Kemukakan pendapat Anda.

#### RANGKUMAN

*Pemandu merangkum pokok-pokok dialog interaktif.*

#### DOA UMAT

#### PENUTUP

#### Doa Penutup

- P : Marilah kita berdoa.
- U : Allah Bapa yang penuh kasih, terima kasih karena Engkau selalu setia mendampingi kami. Kami percaya karena kebaikan-Mu, Engkau berkenan mengutus Roh-Mu untuk tinggal di dalam hati kami sehingga kami mampu menjalani kehidupan kami. Semoga melalui pengutusan ini, kami dapat menjadi bagian dari Gereja yang hadir sebagai tanda dan sarana keselamatan. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

#### Pengutusan

- P : Marilah kita mohon berkat Tuhan, supaya segala usaha yang kita lakukan dalam menyiapkan kelahiran Tuhan disempurnakan oleh kasih Allah, dan supaya perutusan kita sungguh dapat menjadi tanda dan sarana keselamatan.

– *hening sejenak* –

- P : Semoga dalam Masa Adven ini Allah meneguhkan iman kita.

U : Amin.

- P : Semoga Allah mendorong kita untuk siap diutus sebagai tanda dan sarana keselamatan.

U : Amin.

- P : Semoga kita semua yang hadir di sini dilindungi, dibimbing, dan diberkati oleh Allah yang Mahakuasa, dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin.

- P : Ibadat Pertemuan I Aksi Adven Pembangunan 2023 sudah selesai.

U : Syukur kepada Allah.

#### Nyanyian Penutup

### AKSI ADVEN PEMBANGUNAN 2023 KEUSKUPAN BOGOR

*“Kita Diutus Untuk Berdialog dan Bertoleransi”*

#### DEWASA

### PERTEMUAN I GEREJA DIUTUS SEBAGAI TANDA DAN SARANA KESELAMATAN

#### RITUS PEMBUKA

#### Nyanyian Pembuka

#### Salam

- P : † Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.
- U : Amin.
- P : Tuhan beserta kita.
- U : Sekarang dan selama-lamanya.

#### Kata Pengantar

Bapak, Ibu dan Saudara-saudari yang terkasih, Perayaan Ekaristi terdiri dari empat bagian, yaitu Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup. Liturgi Sabda telah kita telaah dan hayati dalam Aksi Adven Pembangunan (AAP) 2022 dan Liturgi Ekaristi dalam Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2023. Kini dalam Aksi Adven Pembangunan (AAP) 2023, kita akan menelaah dan menghayati Ritus Penutup agar kita siap diutus untuk berdialog dan bertoleransi. Untuk maksud tersebut, AAP 2023 bertema **“Kita Diutus untuk Berdialog dan Bertoleransi”**.

Pada saat perutusan sebagai penutup Perayaan Ekaristi, imam mengucapkan, “Saudara-saudari,

pergilah, misa sudah selesai” atau “Saudari-saudari, pergilahewartakan Injil Tuhan” atau “Saudari-saudari, pergilah dengan damai”. Tetapi sering kali kita tidak memaknai kalimat perutusan tersebut. Kalimat tersebut hanya menjadi rutinitas semata. Oleh karena itu, dalam Pertemuan I kita akan mencoba menelaahnya agar kita semakin memahami dan memaknai perutusan yang disampaikan oleh imam.

#### **Pernyataan Tobat**

P : Bapak, Ibu, dan Saudara-saudari yang terkasih, sebelum kita mendengarkan Sabda Allah dan merenungkannya, marilah kita menyiapkan diri dengan mohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa kita.

– *hening sejenak* –

P : Kasihanilah kami, ya Tuhan.

U : Sebab kami orang yang berdosa.

P : Tunjukkanlah belas kasihan kepada kami, ya Tuhan.

U : Dan anugerahkanlah keselamatan kepada kami.

P : Semoga Allah yang Maharahim mengasihani kita, mengampuni dosa kita, dan mengantar kita ke hidup yang kekal.

U : Amin.

#### **Doa Pembuka**

P : Marilah kita berdoa

P+U : Allah Bapa yang Mahakasih, segala puji dan syukur kami hanturkan ke hadirat-Mu. Engkau telah mengumpulkan kami di sini untuk mendengarkan tuntunan-Mu dalam Pertemuan I AAP 2023 Keuskupan Bogor. Curahkanlah Roh Kudus-Mu dalam hati kami agar kami siap untuk menjadi tanah yang subur bagi sabda-Mu dan terangilah

akal budi kami agar kami dapat memahami dan melaksanakan perintah-perintah-Mu. Pakailah hidup kami agar dapat menjadi tanda dan sarana keselamatan yang hanya berasal dari-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

#### **PENDALAMAN IMAN**

##### **Kisah Kehidupan**

###### **Santo Tarsisius : Mencintai Yesus Secara Sempurna**

Tarsisius lahir di Roma pada tahun 263 M, di zaman penganiayaan umat Kristiani oleh penguasa Romawi. Ketika berumur 12 tahun, ia menjadi seorang akolit (sekarang semacam putra altar).

Tarsisius dan ibunya secara rutin mengikuti Misa pagi yang biasanya dilaksanakan di katakombe. Pada suatu hari ada diakon yang berhalangan untuk mengantar hosti kudus kepada umat Kristiani yang berada di penjara dan akan dihukum mati. Setelah Misa, imam mengatakan, “Kita sama seperti saudara-saudara kita yang rela mati demi iman akan Tuhan yang bangkit. Saat ini mereka sedang dalam penjara. Besok, mereka akan dilemparkan kepada singa lapar. Mereka berharap agar sebelum mati di mulut singa, mereka menerima santapan kekal, tubuh Tuhan yang Mahakudus. Siapakah yang rela pergi ke penjara untuk mengantar hosti kudus ini?”

Mendengar pertanyaan itu, umat saling berpandangan ketakutan. “Pastor, Anda tidak boleh pergi. Pastor pasti ditangkap”, kata salah seorang umat. Dari umat yang hadir ada seorang mantan serdadu Roma yang baru bertobat. Mantan serdadu ini menawarkan diri untuk membawa hosti kudus itu. Namun, umat juga keberatan karena mantan serdadu ini sedang dicari-cari.

Tarsisius merasa mampu melaksanakan perutusan tersebut. Tanpa bersuara, ia menengadahkan

ke arah ibunya. Ibunya mengerti maksud Tarsisius dan menganggukkan kepala. Tarsisius berdiri dan berkata, “Pastor, biarkan aku ke sana membawa tubuh Kristus untuk saudara-saudara kita”. Seraya menggelengkan kepala Pastor berkata, “Engkau masih terlalu kecil, Nak. Kalau serdadu Romawi menangkapmu, apa yang akan kamu perbuat?”. Tarsisius berusaha meyakinkan Pastor. “Percayalah, Pastor. Saya akan berhati-hati dan menjaga hosti kudus ini tiba dengan selamat”. Melihat kesungguhan dan keberanian Tarsisius, Pastor membungkus hosti kudus dan memberikannya kepada Tarsisius.

Perjalanan melewati daerah serdadu Romawi aman. Namun, ketika melewati sebuah lapangan, ia melihat teman-temannya sedang bermain. Teman-temannya mengajak bermain, tetapi Tarsisius menolak. Teman-temannya heran sehingga mereka mengerumuninya. Ketika mereka melihat Tarsisius memegang sesuatu, mereka menarik tangan Tarsisius dan berusaha melihat apa yang ada di dalamnya. Tarsisius tidak melepaskan tangannya. Bahkan, ia semakin kuat mempertahankan apa yang dipegangnya. Tarsisius terjatuh.

Salah seorang dari anak-anak itu kesal karena tidak berhasil melepaskan tangan Tarsisius. Katanya, “Ayo kita buktikan siapa yang paling kuat!”. Ia mengambil batu dan melemparkannya ke arah Tarsisius. Tarsisius bergeming namun tangannya tetap melindungi hosti kudus di dadanya. Bahkan ia semakin kuat memeluk hosti kudus. Anak-anak itu semakin marah dan brutal. Mereka merajam Tarsisius dengan batu berkali-kali.

Beberapa menit kemudian, Tarsisius sudah semakin tak berdaya. Tiba-tiba terdengar suara, “Berhenti.....! Mengapa kalian menganiaya dia?”. Anak-anak itu lari terbirit-birit. Ternyata, suara itu berasal dari serdadu Romawi yang bertobat yang sebelumnya telah menawarkan diri untuk membawa hosti kudus.

Mantan serdadu ini mengikuti Tarsisius dari jauh. Ia lari ke arah Tarsisius, memeluknya dengan